

PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK SADAR WISATA BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM* DI NAGARI SITAPA KECAMATAN LUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

**Nur Ari Sufiawan ^{*)}, Verinita, Ranny Fitriana Faisal, Suryatman Desri, Erizal, Jauharry,
Winy Alna Marlina, Fatma Poni Mardiah, Lukman, Syaiful Anwar, dan Nelvia Iryani**
Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Kampus Payakumbuh

^{*)} Email Koresponden: nurarisufiawan@eb.unand.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menyumbang terhadap pendapatan sebuah daerah. Kegiatan kepariwisataan bukan hanya memberikan dampak positif bagi objek wisatanya saja, tetapi hal ini akan terkait dengan sektor-sektor lain pendukung pariwisata (akomodasi, kuliner dan penyedia jasa lainnya). Salah satu Nagari/ desa yang mulai mengembangkan pariwisata di Sumatra Barat adalah Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang (SITAPA), Kecamatan Luak, Kabupaten Limapuluh Kota yang terkenal dengan wisata alamnya seperti Panorama Alam Talang dan Kayu Kolek. Perkembangan objek wisata ini juga tidak lepas dari peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) setempat dan kelompok berkepentingan lainnya. Adapun tujuan dalam kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan kapasitas kelompok sadar wisata di bidang pengelolaan wisata di Nagari Sitapa dengan menggunakan metode pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) dan sasarannya diberikan kepada Kelompok Sadar Wisata. Dengan diterapkannya CBT dalam pengembangan pariwisata, diharapkan masyarakat dan pihak-pihak berkepentingan lainnya tetap dapat mengembangkan sektor pariwisata tanpa banyak merubah keadaan lingkungan yang sudah ada dan menjamin objek wisata tetap alami tanpa banyak melakukan perubahan-perubahan yang akan menyebabkan kerusakan pada lingkungan sekitarnya. Beberapa strategi yang dapat dilaksanakan adalah dengan memaksimalkan potensi-potensi alam seperti menyediakan *outbound* dan *camping ground*, serta mempersiapkan industri pendukung (UMKM) untuk dapat memberikan eduwisata kepada para wisatawan.

Kata Kunci: *Pokdarwis, Nagari Sitapa, Community Based Tourism (CBT)*

Efforts to Increase The Capacity of Community Based Tourism-Based Tourism Aware Group in Nagari Sitapa

ABSTRACT

Tourism is a sector that contributes to the income of a region. Tourism activities not only have a positive impact on tourism objects, but this will be related to other sectors supporting tourism (accommodation, culinary and other service providers). One of the villages/villages that have started to develop tourism in West Sumatra is Nagari Sikabu-Kabu Tanjung Haro Padang Panjang (SITAPA), Luak District, Limapuluh Kota Regency which is famous for its natural attractions such as the natural panorama of Talang and Kayu Kolek. The development of this tourist attraction cannot be separated from the role of local tourism awareness groups (pokdarwis) and other interest groups. The purpose of this activity is to increase the capacity of tourism awareness groups in the field of tourism management in Nagari Sitapa by using the Community Based Tourism (CBT) approach and the target is given to the Tourism Awareness Group. With the implementation of CBT in tourism development, it is hoped that the community and other interested parties can continue to develop the tourism sector without changing the existing environmental conditions and ensuring that tourist objects remain natural without making many changes that will cause damage to the surrounding environment. Some strategies that can be implemented are to maximize natural potentials such as providing outbound and camping ground, as well as preparing supporting industries (MSMEs) to be able to provide edutourism to tourists.

Keywords: *Local tourism awareness groups, Sitapa Village, Community Based Tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata erat kaitannya dengan dunia liburan, senang-senang, *study tour* dan juga bisnis. Pemerintah juga memperhatikan secara khusus sektor Pariwisata, tentu saja melalui Dinas Pariwisata yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Dengan adanya sektor Pariwisata ini diharapkan mampu membangun ekonomi yang ada di sekitar tempat Pariwisata, lebih lanjut lagi dapat menarik wisatawan asing untuk berwisata ke Indonesia.

Menurut Utama (2017), pariwisata berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu kata “*pari*” yang berarti penuh, seluruh, atau semua dan kata “*wisata*” yang berarti perjalanan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk rekreasi atau suatu kepentingan kemudian kembali lagi ketempat asalnya.

Wisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan Pariwisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha atau Pemerintah. Sedangkan daya Tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan (Widagdyo, 2017).

Pengertian Pariwisata erat kaitannya dengan industri Pariwisata. Berbeda dengan pengertian Pariwisata, industri Pariwisata lebih menekankan pada pemberian fasilitas dan kenyamanan di tempat wisata tersebut. Menurut UU No. 10 Tahun 2009 industri Pariwisata adalah kumpulan usaha yang bertujuan menghasilkan barang-jasa demi memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan. Sesuai namanya, industri Pariwisata tidak hanya menekankan pada pelayanan tetapi bagi masyarakat sekitar dan pengelola objek wisata menjadi peluang bisnis. Menjadi tempat perputaran ekonomi bagi masyarakat sekitar. Misalnya, masyarakat sekitar membuka toko, warung, parkir, bagian kebersihan dan lain sebagainya. Dengan adanya hal tersebut, wisatawan pun merasa lebih mudah saat hendak membeli makanan dan membeli oleh-oleh.

Seiring dengan perkembangannya muncul Pariwisata berbasis masyarakat, yaitu Pariwisata yang menyuguhkan segala sumber daya alami yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga melibatkan kebudayaan dan sosial masyarakat sekitar sehingga memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar.

Nagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang adalah sebuah Nagari yang berada di Kecamatan Luak yang ditetapkan oleh Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota melalui Peraturan Bupati (Perbup) sebagai salah satu desa wisata unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota (di Sumatera Barat disebut sebagai Nagari Wisata). Nagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang (selanjutnya di singkat menjadi Sitapa) merupakan satu dari tujuh puluh sembilan Nagari yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan data Statistik tahun 2010 luas wilayah Nagari adalah 1.387 Ha2 atau 13,87 Km2, yang berarti 0,41 persen dari daratan Kabupaten Lima Puluh Kota yang

luasnya mencapai 3.354,30 km²(sumber: Kantor Walinagari Sitapa, 2021) Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang terdiri dari 6 Jorong yaitu: Jorong Sikabu-kabu, Jorong Lakuk Dama, Jorong Bukik Kandung, Jorong Tanjung Haro Utara, Jorong Tanjung Haro Selatan dan Jorong Padang Panjang.

Sesuai dengan keputusan Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 398/LK/2001 tentang Pembentukan Pemerintahan Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang Kecamatan Luak secara administratif dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatas dengan kelurahan Sicicin dan Kelurahan Air Tabit (Kota Payakumbuh), Sebelah Selatan Berbatas dengan Gunung Malintang (Gunung Sago), Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Sungai Kamuyang dan Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Situjuh Gadang dan Kelurahan Aur Kuning (Kota Payakumbuh).

Nagari ini memiliki posisi yang sangat strategis dan bisa dikembangkan secara maksimal di sektor Pariwisata dengan kondisi alam dan memiliki panorama yang indah. Salah satu objek wisata yang terkenal dai Nagari Sitapa yaitu panorama alam Talang dan Kayu Kolek.



Gambar 1. Panorama Alam Talang di Nagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang (Sumber: website nagari)

Dalam gambar diatas menjelaskan bahwa Panorama Alam Talang di Nagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang memiliki jalanan tanjakan yang berkelok-kelok dengan panorama indah nan asri. Hijaunya dedaunan dengan batangan yang tegak dari pohon-pohon pinus di sepanjang jalan, mendatangkan semilir angin kesejukan yang menyegarkan tubuh serta otak. Di tengah kesejukan yang menyegarkan badan, terasa enggan untuk memacu motor sekencang mungkin. Yang ada dalam pikiran, hanyalah menikmati keindahan alam serta kesejukan yang mendatangkan kedamaian.

Jalanan menuju ke kawasan wisata Kayu Kolek yang dikenal sebagai Negeri di Atas Awan Kaki Gunung Sago dengan panorama keindahan memandang hamparan kota payakumbuh dan kabupaten lima puluh kota.



Gambar 2. Kayu Kolek di Nagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang Sumber: (website nagari)

Menurut Anstrand (2019) mendefinisikan *Community Based Tourism* (CBT) adalah sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Anstrand melihat *Community Based Tourism* (CBT) bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi suatu dampak yang dihasilkan dari aspek sosial, budaya dan lingkungan. Sedangkan Menurut Baskoro, BRA dan Rukendi (2008) *Community Based Tourism* (CBT) adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, serta gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman dalam berwisata.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menguatkan *power atau empowering* dari golongan masyarakat yang tidak berdaya, biasanya mereka yang sedang tergolong ke dalam masyarakat yang marginal.

Adapun Ciri-ciri khusus dari *Community Based Tourism* menurut Timothy (1999) yaitu berkaitan dengan manfaat yang diperoleh serta adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal dan kelompok memiliki ketertarikan/minat yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial dalam mewujudkan kesejahteraan.

Prinsip-prinsip dasar dari *Community Based Tourism* (CBT) menurut Suansri (2019) adalah sebagai berikut: 1. Dimensi Ekonomi dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor

pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata. 2. Dimensi Sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas. 3. Dimensi Budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal. 4. Dimensi Lingkungan dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi. 5. Dimensi Politik dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan Sumber Daya Alam.

Pengembangan desa wisata (*Tourism village*) berbasis pembedayaan masyarakat lokal (*community based tourism*) merupakan pilihan yang tepat karena melalui pengembangan desa wisata maka destinasi wisata akan memiliki keragaman/diversifikasi produk wisata yang akan membuka peluang kunjungan ulang bagi wisatawan.

Saat ini telah ada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Nagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang, namun minimnya pengalaman dan akses membuat pengelolaan wisata belum optimal, serta belum adanya penerapan SAPTA PESONA sebagai dukungan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah destinasi, dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif, yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui 7 (tujuh) unsur yakni: Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan. Sehingga belum mampu menyokong perekonomian masyarakat di sekitar area wisata.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk melaksanakan kegiatan tridharma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian masyarakat, meningkatkan kapasitas Kelompok Sadar Wisata di bidang pengelolaan wisata di Nagari Sitapa dengan menggunakan metode pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) serta adanya implementasi SAPTA PESONA bagi wisatawan yang berkunjung ke Nagari Sitapa.

METODOLOGI

Kegiatan dilakukan pada tanggal 14 Juli 2021. Adapun rangkaian kegiatan dimulai dengan pengurusan izin kepada Walinagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang (Sitapa). Kemudian, tempat dan teknisnya disepakati bersama, tim pengabdian mempersiapkan seluruh peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut. Kegiatan ini dibantu oleh mahasiswa Unand yang sedang melaksanakan KKN di Nagari Sitapa selama 40 hari. Kegiatan ini diikuti oleh 21 orang peserta dimana peserta tersebut merupakan masyarakat yang terdiri dari kelompok sadar wisata serta penduduk masyarakat yang ada di Sitapa.

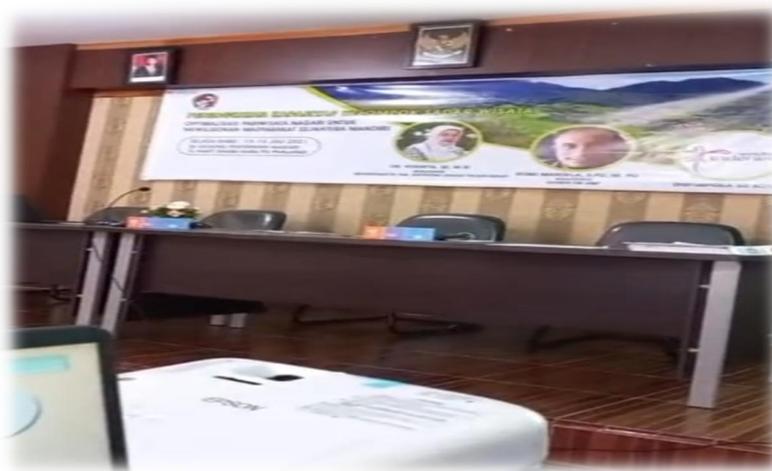
Kegiatan pengabdian menggunakan metode pemberian penyuluhan secara langsung kepada target yang terkait serta pembahasan rencana kegiatan dalam upaya meningkatkan kapasitas kelompok sadar wisata di Nagari Sitapa Berbasis *Community Based Tourism* (CBT).

Pada saat kegiatan pemberian penyuluhan seluruh peserta mendengarkan penjelasan atau pemaparan dari Pemateri dan dibuka juga sesi pertanyaan bagi yang berkeinginan diskusi terbuka kepada pemateri. Proses kegiatan ini menggunakan *slide* presentasi *powerpoint* yang di munculkan dalam infokus, kemudian menggunakan pengeras suara agar para peserta mendengarkan penjelasan yang di paparkan oleh Pemateri serta adanya spanduk yang di pajang dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat sekitar khususnya Kelompok Sadar Wisata tentang adanya kegiatan penyuluhan tersebut. Perangkat Walinagari membantu tim pengabdian dalam mempersiapkan segala kebutuhan baik sarana maupun prasarana dalam kegiatan tersebut.

Setelah kegiatan penyuluhan, tim pengabdian menyebarkan kuesioner/ angket kepada masyarakat tentang kegiatan Upaya Meningkatkan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Di Nagari Sitapa Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dengan tujuan sebagai evaluasi kegiatan bagi tim pengabdian dalam menilai kepuasan peserta ketika mendengar penyuluhan yang diberikan oleh pemateri serta sebagai tindak lanjut kegiatan di tahap berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dihadiri oleh beberapa dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus Payakumbuh dan dibantu oleh mahasiswa Unand yang sedang melaksanakan KKN di Nagari Sitapa selama 40 hari di ruang Pertemuan Nagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang (Sitapa).



Gambar 3. Ruang Pertemuan Nagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang (Sitapa)

Adapun pemateri dalam kegiatan Upaya Meningkatkan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Berbasis CBT ini adalah ibu Dr. Verinita, S.E., M.Si yang merupakan koordinator Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus Payakumbuh.



Gambar 4. Pemaparan Materi oleh Pemateri

Konsep Pariwisata berbasis masyarakat yaitu merupakan pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat setempat serta dapat dipertanggungjawabkan dari aspek sosialnya dan juga lingkungan hidupnya.

CBT (*community based tourism*) sebagai pariwisata yang memprioritaskan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, ekonomi dan menjadi alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Pengembangan wisata akan mengarah untuk pemberdayaan masyarakat. Maka, indikator dalam konsep pariwisata berbasis CBT atau berbasis masyarakat antara lain ada pelaku atau subjeknya, ada penerima manfaat dari sektor pariwisata tersebut dan objek nya.

Dalam kegiatan gambar 3, pemateri menyampaikan ada beberapa rekomendasi strategi untuk Nagari Sitapa seperti merancang paket wisata untuk pengunjung di masa covid 19 dengan memaksimalkan aktifitas *outbound*, membangun kawasan wisata yang terpadu di Sitapa, mengoptimalkan *camping ground* sebagai alternatif wisata *special interest*, melakukan pembinaan di bidang UMKM kerupuk maupun kerajinan, membina masyarakat dan pokdarwis untuk melaksanakan SAPTA PESONA, merancang diferensiasi produk wisata di Sitapa, menambah destinasi edukasi wisata seperti menanam stroberi, mengolah air niro menjadi gula aren.

Adapun sebagai penguat strategi yang diberikan harus ada dukungan dari beberapa pihak yang terkait agar startegi tersebut dapat dilaksanakan seperti membentuk tim inti lembaga pembangunan desa wisata yang menyiapkan atraksi wisata, pembinaan pengelolaan usaha UMKM melalui perbaikan manajemen usaha, menyusun rencana tertulis untuk mengembangkan desa wisata, serta memberdayakan pemuda pemuda yang baru selesai kuliah untuk membangun Nagari.



Gambar 5. Penjelasan Tentang Rekomendasi Untuk Nagari Sitapa

Kemudian pemateri memberikan solusi kepada peserta agar menyusun analisis SWOT. Dimana analisis SWOT tersebut terdiri dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman) agar faham permasalahan yang sebenarnya terjadi di Nagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang (SITAPA) khususnya di sektor pariwisatanya. Pemateri menjelaskan bahwa perlu adanya penguatan kapasitas Pokdarwis (kelompok sadar wisata) sebagai penggerak, *role model*, *front linier* (garda depan) serta motivator.



Gambar 6. Penjelasan Tentang Upaya-upaya Yang Dapat di Berikan Oleh Pokdarwis

Pada gambar 6 pemateri memaparkan upaya-upaya yang dapat diberikan oleh Pokdarwis (kelompok sadar wisata) seperti pengembangan produk wisata yang terkenal di Nagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang (Sitapa), kemudian adanya

peningkatan pengelolaan destinasi serta pemasaran produk wisata melalui media sosial online (*instagram, facebook, twitter* dan sebagainya).



Gambar 7. Diskusi oleh Masyarakat Sekitar



Gambar 8. Diskusi oleh Pemuda-pemuda Nagari Sikabu kabu Tanjung Haro Padang Panjang (Sitapa)

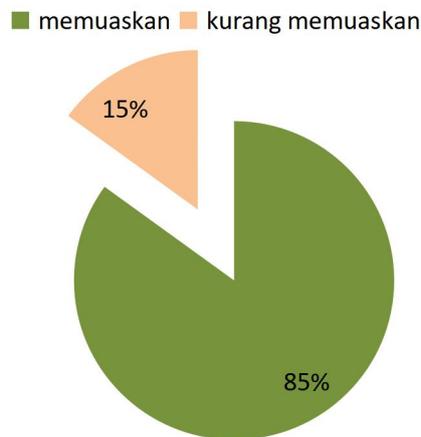


Gambar 9. Foto Bersama dengan Tim



Gambar 10. Foto Bersama dengan Masyarakat, Pemuda-pemudi, Perangkat Walinagari serta Mahasiswa KKN Unand

Setelah dilaksanakannya kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan kapasitas kelompok sadar wisata di Nagari Sitapa. Tim pengabdian menyebarkan kuesioner kepada masyarakat dengan tujuan sebagai evaluasi kegiatan bagi tim pengabdian dan untuk tindak lanjut kegiatan di tahap berikutnya.



Gambar 11. Tingkat Kepuasan Responden

Berdasarkan gambar diatas, dari hasil kuesioner yang telah dibagikan sebanyak 85% masyarakat mendukung kegiatan penyuluhan tersebut dan memberikan respon yang sangat positif serta sangat berharap agar ada kembali kegiatan sejenis di masa yang akan datang dalam kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas objek wisata di Nagari Sitapa yang sangat potensial untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan wisata dengan menerapkan konsep CBT sangat diharapkan dapat diterapkan dengan baik di daerah ini karena sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki. Adapun strategi-strategi yang dapat dilakukan adalah dengan cara memaksimalkan aktifitas *outbound*, membangun kawasan wisata yang terpadu di Sitapa, mengoptimalkan *camping ground* sebagai alternatif wisata *special interest*, melakukan pembinaan dibidang UMKM kerupuk maupun kerajinan (produk asli daerah), membina masyarakat dan pokdarwis untuk melaksanakan SAPTA PESONA, merancang diferensiasi produk wisata di Sitapa, menambah destinasi edukasi wisata seperti menanam stroberi, mengolah air niro menjadi gula aren. Selain itu dari segi pemasaran, pihak-pihak yang terkait diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana untuk promosi Nagari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anstrand, Melker. 2019. Community-Based Tourism and Sicio-Culture Aspects Relating to Tourism a Case Study of a Swedish Student Excursion to Babati (Tanzania).
- BRA, Baskoro, dan Cecep Rukendi. 2008. Membangun kota pariwisata berbasis komunitas: suatu kajian teoritis. *Jurnal Kepariwisataaan* Vol 3 No 1.
- Suansri, P. 2019. Community Based Tourism Handbook. REST PROJECT, Thailand.
- Timothy, D.J. 1999. Participatory planning a view of tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, Vol. 26, Issue 2, pp. 251-492.
- Utama, dan I.G.B. Rai. 2017. Pemasaran Pariwisata. ANDI, Yogyakarta.
- Widagdyo, Kurniawan Gilang. 2015. Analisis pasar pariwisata Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics* Vol 1 No1.